

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**PEMBELAJARAN TARI *REJANG DEWA*
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS ANAK
DI PASRAMAN RADITYA TEGALDLIMO BANYUWANGI**



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PEMBELAJARAN TARI *REJANG DEWA* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS ANAK DI PASRAMAN RADITYA TEGALDLIMO BANYUWANGI

Silvia Nila Adinda¹, Dilla Octavianingrum², Antonia Indrawati³

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Seni Pertunjukan; silvianila254@gmail.com

²Pendidikan Seni Pertunjukan, Seni Pertunjukan; dillaoctavia@isi.ac.id

³Pendidikan Seni Pertunjukan, Seni Pertunjukan; antonia.indrawati@isi.ac.id

<p>Kata kunci</p> <p>kata kunci; pembelajaran tari; pendidikan karakter; pendidikan nonformal.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran Tari Rejang Dewa untuk Meningkatkan Sikap Religius Anak di Pasraman Raditya Tegaldlmo Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik validasi pada penelitian ini menggunakan teknik validasi triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Sumber data pada penelitian ini adalah pengajar pasraman, pengurus Pura Candra Dharma Purnama dan peserta didik. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya proses pembelajaran Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya dapat meningkatkan sikap religius anak. Hal tersebut dapat diketahui dari: 1) keterlibatan dalam kegiatan keagamaan baik di Pura Candra Dharma Purnama maupun di pura lainnya, 2) lebih rajin bersembahyang baik di pura maupun di rumah, 3) bertambahnya pengetahuan religi, 4) bertambahnya ilmu spiritual.</p>
<p>Keywords</p> <p>keywords; dance lessons; character building; nonformal education.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrack</p> <p>This study aims to describe Rejang Dewa dance lessons to improve children's religious attitudes at the character Pasraman Raditya Tegaldlmo Banyuwangi. This research uses the normal method. Qualitative descriptive research. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation relating to the subject matter. The validation technique in this study uses a source triangulation and time triangulation validation technique. Source of data in this study were pasraman teachers, administrators of Pur Candra Dharma Purnama, and students. Furthermore the data obtained were analyzed by the stage of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the learning process of Rejang Dewa dance at Psraman Raditya can improve children's religious attitudes. This can be seen from; 1) involvement in religious activities both at Candra Dharma Purnama temple an in other temples, 2) being more diligent in praying both at temples and at home, 3) increasing religious knowledge, 4) increasing spiritual knowledge.</p>

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam agama sebagai pedoman hidup manusia. Agama yang diakui di Indonesia yaitu Hindu, Budha, Katolik, Kristen, Protestan, Konghucu, dan Islam, yang tentunya terdapat persamaan dan perbedaan. Seni dan agama memiliki hubungan dalam setiap upacara keagamaannya, terlebih pada agama Hindu yang hampir selalu melibatkan seni dalam setiap upacara keagamaannya. Umat Hindu di Tegaldlimo Banyuwangi memiliki lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu yang disebut pasraman atau *ashram*. Pasraman berarti tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pentingnya pendidikan agama dan pelatihan seni budaya terhadap anak sejak usia dini sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan zaman.

Salah satu pasraman yang ada di Banyuwangi yaitu, Pasraman Raditya Pura Candra Dharma Purnama tepatnya di Dusun Persen, Desa Kedungasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan yang ada di pasraman yaitu pembelajaran Tari Rejang Dewa, Tari Gandrung, *balaganjur*, *kidung* atau bernyanyi, doa, dan *jejahitan*. Setiap upacara keagamaan, baik itu di Pura Candra Dharma Purnama maupun di pura lainnya, Tari Rejang Dewa menjadi tarian yang wajib ditarikan oleh penari perempuan yang belum mengalami menstruasi, karena Tari Rejang Dewa merupakan tarian sakral yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai tari penyambutan para dewa turun ke bumi dan beristana di *pralingga* atau tempat *banten* atau sesaji yang ada di pura.

Dengan adanya proses pembelajaran Tari Rejang Dewa hal ini menjadi daya tarik dan juga motivasi anak untuk lebih aktif dan semangat mengikuti kegiatan keagamaan di pura, rajin berdoa sebelum melakukan kegiatan, aktif merayakan hari raya keagamaan, bertambahnya ilmu spiritual, dan bertambahnya pengetahuan religi. Maka dari itu Pembelajaran Tari Rejang Dewa untuk Meningkatkan Sikap Religius Anak di Pasraman Raditya Tegaldlimo Banyuwangi menarik untuk diteliti dan dideskripsikan.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Tari

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman setiap orang sehingga dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang (Huda, 2019: 2). Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Masyarakat cenderung menyukai hal-hal baru (*modern*) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik dan sederhana (Mulyani, 2016: 49).

Secara garis besar fungsi seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: 1) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, 2) sebagai presentasi estetis, 3) sebagai sarana ritual (Soedarsono, 2002: 123). Tari Rejang Dewa termasuk dalam tarian ritual yang disakralkan, ciri-ciri pada Tari Rejang Dewa antara lain: Penari harus perempuan yang masih suci atau belum menstruasi, mengenakan kostum berwarna putih dan kuning, sebelum menarikan Tari Rejang Dewa para penari dipercikkan *tirta* (air suci), menari mengelilingi *banten* atau sesaji, dan ditarikan ketika upacara keagamaan. Sekarningsih dan Rohayani (dalam buku Mulyani, 2016: 61-66) mengelompokkan tari menjadi tiga jenis yakni, jenis tari berdasarkan pola garapan, jenis tari berdasarkan koreografi, dan jenis tari berdasarkan tema. Tari Rejang Dewa menggunakan tiga jenis tari, yaitu jenis tari berdasarkan pola garapan yaitu tari tradisional, jenis tari berdasarkan koreografinya yaitu tari kelompok, dan jenis tari berdasarkan tema yaitu nondramatik. Tari Rejang Dewa termasuk dalam fungsi sebagai sarana ritual.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diuraikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki karakter yang unggul dan memiliki kepribadian yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, pola pikir, bersikap, bertindak, kreatif, produktif dan religius (Wibowo, 2017: 35). Karakter merupakan sifat atau pembawaan yang mempengaruhi atau mengarah pada pola pikir, perilaku, budi pekerti, dan tabiat seseorang pada kehidupan sehari-hari. Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, faktor

yang dapat membedakan karakter seseorang adalah faktor keturunan, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan. Nilai-nilai dalam pembangunan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas terdapat 18, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat atau komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab (Suprayitno, 2020: 10).

3. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman, dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Kehidupan religiusitas yang taat akan berakibat pada tingginya tingkat spiritualitas. Religiusitas diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan spiritualitas dalam kehidupan individu (Najon, 2020: 66 - 71). Menurut Glock dan Stark dalam (Hadi, 2006: 32). berpendapat bahwa konsep kesadaran religius dibagi menjadi lima, yaitu: 1) Keterlibatan ritual, 2) Keterlibatan ideologis, 3) Keterlibatan intelektual, 4) Keterlibatan pengalaman, dan 5) Keterlibatan secara konsekuensi.

Canda dan Furman (2010) dalam Najon (2020) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara religiusitas dengan spiritualitas, agama (religi) diartikan sebagai suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku, dan pengalaman yang diarahkan pada spiritualitas dan diturunkan melalui tradisi. Spiritual didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan diri sendiri (Najon, 2020: 69).

4. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal atau luar sekolah sifatnya tidak formal dalam artian tidak ada keseragaman yang bersifat nasional. Dalam hubungan ini pendidikan keluarga dan masyarakat merupakan bagian jalur pendidikan di luar sekolah fungsi utamanya menemukan budaya, keyakinan agama dan moral serta keterampilan (Djibu, 2021: 37). Tujuan dari pendidikan nonformal dibedakan atas tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan (Fauziah, 2019: 4). Pada pendidikan formal maupun nonformal seni tari juga dilibatkan dalam proses pembelajarannya. Seni tari sebagai materi pendidikan telah memasuki berbagai lingkungan lembaga pendidikan yang berkembang menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, seni tari telah menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk berbagai kepentingan (Hidajat, 2019: 2). Pendidikan nonformal pada masyarakat biasanya terdapat pada lembaga pelatihan seperti sanggar, tempat kursus, majelis taklim, dan pasraman.

Pasraman diartikan sebagai lembaga pendidikan nonformal khusus bidang agama Hindu yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama Hindu dan pembelajaran seni. Merujuk pada peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 (PMA 56/2014) tentang Pendidikan Keagamaan Hindu dijelaskan bahwa pasraman merupakan tempat pendidikan keagamaan Hindu. Pada mulanya, pasraman merupakan sistem pendidikan agama Hindu yang kurang berkembang di Indonesia, pasalnya ketentuan hukum pendiri pasraman belum begitu jelas (Suardana, 2021: 1). Pasraman sebagai tempat berlangsungnya belajar mengajar yang ada di masing-masing pura mempunyai peran yang penting pada proses perkembangan anak, baik secara teori maupun praktik. Pada pendidikan di pasraman mengutamakan pada pengetahuan keagamaan Hindu yang tentunya memiliki korelasi dengan bidang seni dan juga melatih disiplin spiritual pada setiap peserta didik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah pembelajaran Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya Tegaldlimo Banyuwangi, subjek penelitian adalah pengajar pasraman, pengurus pura, dan peserta didik. Prosedur penelitian dilakukan dengan prapenelitian, tahap penelitian di Pasraman Raditya, dan tahap deskripsi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian divalidasi dengan menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Data yang sudah divalidasi kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pura Candra Dharma Purnama

a. Sejarah Pura Candra Dharma Purnama

Pura merupakan bangunan yang disucikan dan dijadikan tempat bersembahyang oleh umat Hindu. Pura Candra Dharma Purnama memiliki tiga bagian atau sering disebut dengan istilah *Tri Mandala* yaitu konsepsi tiga area masing-masing dikenal dengan nama *nista mandala* atau *jaba sisi* sebagai area terluar dan kurang sakral, *madya mandala* atau *jaba tengah* sebagai area peralihan atau area tengah yang memiliki kesakralan menengah, dan *utama mandala* atau *jeroan* sebagai area paling tengah dan memiliki kesakralan paling tinggi. Demikian pula Pura Candra Dharma Purnama yang memiliki konsep bangunan *Tri Mandala*. Pura Candra Dharma Purnama terletak di Jalan Purwo Indah RT 016 RW 003 Dusun Persen, Desa Kedungasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

b. Sarana dan Prasarana Pura Candra Dharma Purnama

Adapun prasarana yang ada di Pura Candra Dharma Purnama yaitu: 1) besek, bokor, gebogan atau tempat banten, 2) *sangku cawan* atau tempat tirta suci, 3) karpet atau tikar, 4) *speaker* dan *sound*, 5) *genta* atau sarana yang digunakan pemangku ketika memimpin persembahyangan, 6) *tes* atau pemereik tirta, 7) umbul-umbul atau bendera sarana upacara, 8) kain putih, kain kuning dan kain poleng sebagai sarana upacara, 9) perabot dapur dan alat memasak digunakan ketika ada hari raya, 10) *tedung-tedung* atau pusaka yang disebut dengan *gaman* atau pusaka *nawasanga*, 11) payung sebagai prasarana pura.

c. Kegiatan Pura Candra Dharma Purnama

Kegiatan yang ada di Pura Candra Dharma Purnama selain *persembahyangan* rutin setiap malam *kliwon* dan *purnama tilem*, *persembahyangan* hari raya seperti *Galungan*, *Kuningan*, *Pagerwesi*, *Siwaratri*, *Saraswati*, *Nyepi*, *Melasti*, *Mantraman*, *Weda Santi*, dan *Pasraman*. Selain itu, di Pura Candra Dharma Purnama juga memiliki kegiatan kesenian yaitu latihan gamelan oleh bapak-bapak yang dilaksanakan setiap malam *kliwon*, latihan *ceng-ceng* oleh pemuda yang dilaksanakan setiap malam Rabu dan latihan Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari oleh ibu-ibu dilaksanakan ketika akan ada hari raya saja.

1. Pembelajaran Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya

a. Tari Rejang Dewa

Tari Rejang Dewa adalah tari yang berasal dari Bali yang ditarikan secara berkelompok atau masal oleh penari perempuan yang masih suci atau belum mengalami *cuntake* (menstruasi) karena Tari Rejang Dewa memiliki nilai kesakralan yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai tari penyambutan dan penghibur para dewa karena telah diundang untuk turun ke bumi. Tari Rejang Dewa umumnya ditarikan di bagian jeroan pura sebelum persembahyangan dimulai dan menjadi tarian wajib ketika ada upacara hari raya di pura seperti hari raya *Galungan* sampai *piodalan* atau ulang tahun pura.

Setiap pasraman di pura yang ada di Banyuwangi selalu mengajarkan Tari Rejang Dewa guna memperkenalkan dan melestarikan seni dan budaya Hindu yang sudah ada. Karena pada dasarnya setiap upacara keagamaan di pura, umat Hindu selalu melibatkan seni pada setiap rentetan upacara yang diikuti dan dirayakan oleh semua umat Hindu, seperti halnya dengan pementasan Tari Rejang Dewa yang ditarikan untuk penyambutan dan penghibur para dewa yang turun ke bumi. Selain untuk memperkenalkan dan melestarikan seni dan budaya Hindu, dengan adanya pementasan dan pembelajaran Tari Rejang Dewa juga dapat memotivasi anak untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pura.

b. Ragam Gerak

Tari Rejang Dewa memiliki gerak yang sederhana dan mengalir yang umumnya diiringi oleh gamelan *gong kebyar*, dan terdapat beberapa pengulangan gerak. Hal ini disebabkan karena dalam tarian ini lebih difokus pada nilai spiritualnya dengan tempo musik yang cenderung pelan sehingga terasa hikmat dan terlihat selaras. Adapun ragam gerak Tari Rejang Dewa terdapat tujuh ragam gerak yaitu: 1) gerak pembuka, 2) gerak *nyalut*, 3) gerak *rerejangan*, 4) gerak *ngayap*, 5) gerak *nyalut deleg*, 6) gerak *mentang nyangkol*, 7) gerak penutup atau *ngegol*.

c. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana Tari Rejang Dewa sangat sederhana dengan ciri khas *makeup* Bali dan busana kain Bali. Tata Rias Tari Rejang Dewa adalah rias cantik dengan warna *eyeshadow* biru, merah dan kuning seperti halnya dengan tari Bali lainnya namun pada Tari Rejang Dewa tidak begitu tebal dengan warna lipstik merah dan terdapat *bindi* atau *urna* dalam bahasa Sansekerta atau bulat merah di dahi yang melambangkan *Om* atau Tuhan dalam agama Hindu.

Tata Busana pada Tari Rejang terdiri dari gelungan rejang yang terdapat ornamen-ornamen seperti prapakat pada kanan dan kiri *gelungan*, *petitis* lingkaran gelungan bagian depan dan bunga kenikir tumpuk, kain atau *tapih* putih panjang yang bawahnya terdapat motif *bonbonan* kuning yang dikenakan di bagian dalam, kemudian dibalut dengan kain atau *tapih* warna putih dengan motif *bonbonan* kemudian pada bagian badan dililitkan mekak berwarna kuning yang menutupi tapih putih, lalu sampur atau selendang kuning dililitkan di dada penari yang ditempatkan di kanan. Kain atau tapih berwarna kuning merupakan simbol Dewa Mahadewa penguasa arah barat sedangkan warna putih merupakan simbol Dewa Iswara yang menguasai arah timur. Dari tata rias dan busana yang dikenakan pada Tari Rejang Dewa juga memiliki makna religius yang berhubungan dengan para Dewa manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

2. Proses Pembelajaran Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya

Dalam suatu pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar mencapai tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai keinginan. Sama halnya dengan pembelajaran yang ada di Pasraman Raditya yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, adapun materi yang diajarkan adalah *tattwa* (tentang kehidupan), *susila* (tentang perilaku baik dan buruk manusia), upacara (membuat canang atau jejahitan, doa), (huruf *dewanagari*) atau aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa sansekerta, dan seni tari antara lain Tari Gandrung Kembang Menur, Tari Jaranan Buto, Tari Onclang Kidang, Tari Pendet, dan Tari Rejang Dewa. Namun pada penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran Tari Rejang Dewa.

a. Prapembelajaran

1) Melakukan Persembahyangan

Sebelum memulai pembelajaran Tari Rejang Dewa, budaya yang diterapkan oleh pengajar kepada peserta didik adalah melaksanakan persembahyangan bersama guna menerapkan materi upacara atau doa guna memperlancar dalam belajar, dan juga meningkatkan sikap religius anak agar terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan. Kemudian pengajar mempersiapkan materi pembelajaran praktik yaitu Tari Rejang Dewa dengan memberikan instruksi bahwa pembelajaran Tari Rejang Dewa mengenakan kamen atau kain jarik sebagai busana saat menari dan juga sampur sebagai pendukung proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik juga terbiasa menari mengenakan kamen atau jarik sebagai busana saat menari.

b. Proses Pembelajaran

1) Penyampaian Materi Tentang Tari Rejang Dewa

Proses pembelajaran teori Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya diawali dengan pengenalan bahwa Tari Rejang Dewa adalah tari sakral dan dianggap suci yang ditarikan di bagian dalam pura untuk menyambut dan menghibur para dewa yang telah diundang untuk turun ke bumi dan beristana di *pralingga* atau tempat *banten*. Setelah menyinggung tentang Tari Rejang Dewa, pengajar memperlihatkan video Tari Rejang Dewa untuk melihat gerak Tari Rejang Dewa. Proses ini dilakukan agar peserta didik dapat membayangkan gerakan Tari Rejang Dewa sebelum melakukan gerakan tariannya.

2) Pengenalan Ragam Gerak

Setelah menyampaikan materi tentang Tari Rejang Dewa, pengajar mengenalkan ragam gerak yang ada pada Tari Rejang Dewa namun tidak menyebutkan nama-nama ragam geraknya melainkan hanya memberikan urutan gerak dengan sebutan gerak 1, gerak 2 dst.

3) Latihan Rutin Pemantapan Gerak

Latihan pemantapan gerak Tari Rejang Dewa dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik benar-benar menguasai gerak dan tempo musik. Karena tidak semua peserta didik cepat tanggap pada tempo dan urutan gerak terlebih pada peserta didik yang masih duduk di bangku TK A mereka akan sulit menghafal gerak dengan tempo musik.

c. Pascapembelajaran

Evaluasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran guna mengetahui kemajuan dan kemampuan peserta didik. Bukan hanya di proses pembelajarannya saja melainkan setelah pementasan evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui kendala pada pementasan agar dapat diperbaiki pada proses pembelajaran selanjutnya. Tari Rejang Dewa adalah tari kelompok, maka evaluasi bukan hanya dilakukan secara individual pada peserta didik, melainkan juga dilakukan secara kelompok guna menciptakan gerak yang kompak, rampak dan indah dipandang.

Setelah pementasan dilaksanakan hendaknya melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan tujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan pada saat pementasan agar bisa diperbaiki pada pementasan berikutnya, saling menghargai antar sesama, agar peserta didik juga memahami bahwa hasil akhir merupakan hasil berlatih secara tim bukan perorangan. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah terlaksana.

3. Upaya Peningkatan Sikap Religius dalam Tari Rejang Dewa

a. Pengajar dan Peserta Didik Melakukan Persembahyangan Bersama

Proses pembentukan karakter membutuhkan pelatihan dan pembiasaan terhadap pengalaman hidup. Disiplin dalam beribadah merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan sikap karakter yang baik secara lahir maupun batin dan juga cara untuk memelihara karakter dari pengaruh negatif yang bersumber dari manusia itu sendiri dan dari lingkungannya. Dalam hal ini pengajar melakukan pembentukan karakter dengan cara pembangunan sikap religius.

Seperti halnya pada persiapan pembelajaran pengajar menerapkan budaya kepada peserta didik sebelum melakukan segala kegiatan diwajibkan untuk melaksanakan *persembahyangan* bersama guna menerapkan materi upacara atau doa untuk memperlancar dalam belajar. *Persembahyangan* dipimpin oleh peserta didik secara bergantian dengan sarana yang sudah dibawa dari rumah oleh masing-masing peserta didik seperti bunga dan dupa. Pengajar menerapkan kepada peserta didik untuk memimpin ketika *persembahyangan* agar peserta didik mampu mengetahui dan menghafal pada setiap nama doanya atau urutan doanya

b. Pementasan Tari Rejang Dewa pada Setiap Upacara Keagamaan

Setelah mengadakan pelatihan Tari Rejang Dewa agar peserta didik lebih tertarik dan lebih semangat dalam belajar, Pasraman Raditya selalu mengadakan pementasan Tari Rejang Dewa di berbagai kegiatan keagamaan di pura, baik di Pura Candra Dharma Purnama maupun di pura lainnya. Selain sebagai rangkaian dari upacara keagamaan. Karena Tari Rejang Dewa dipercaya oleh umat Hindu sebagai tarian ritual yang disakralkan maka pementasan Tari Rejang Dewa tidak dilakukan secara sembarangan dan harus memperhatikan tempat dan waktu pementasan.

Umumnya pementasan Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya ditarikan sebelum *persembahyangan* dimulai dengan posisi penari menghadap ke *banten* atau sesaji, bukan ke arah umat atau orang – orang yang datang ke pura karena memang tarian yang ditujukan untuk para dewa dan sebelum pementasan dimulai para penari melakukan doa bersama dan memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa yang dipimpin oleh pengajar guna memperlancar pementasan dan sebagai pembiasaan peserta didik untuk melakukan doa sebelum memulai kegiatan sebagai salah satu peningkatan sikap religius.

c. Peserta Didik Melakukan Gerakan *Ngayap* pada Tari Rejang Dewa

Upaya peningkatan religius tidak hanya terlihat dari perubahan sikap peserta didik dan juga pementasan Tari Rejang Dewa, namun juga terlihat pada gerakan yang ada dalam Tari Rejang Dewa yaitu gerakan *ngayap* yang merupakan gerakan maknawi yang memiliki simbol menghaturkan sesaji atau *banten* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha

Esa beserta manifestasinya. Gerakan *ngayap* pada Tari Rejang Dewa dilakukan selama 4 x 8 hitungan dengan menghadap ke sesaji atau *banten* yang ada di pura.

Dari melakukan gerakan *ngayap* pada Tari Rejang Dewa secara tidak langsung penari atau peserta didik telah melakukan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan cara menghaturkan *banten* atau sesaji melalui gerakan tari, selain itu juga sudah melakukan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menghibur para dewa yang telah turun ke bumi untuk menyaksikan upacara di pura.

d. Peserta Didik Melakukan Gerakan *Ngegol* pada Tari Rejang Dewa

Gerakan *ngegol* yang dilakukan berjalan dengan membentuk pola lingkaran mengitari atau mengelilingi *banten* atau sesaji yang ada di pura. Gerakan *ngegol* berjalan dengan membentuk pola lingkaran ini mengandung makna religi yaitu hubungan antar manusia dengan TuhanNya. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang saling mendoakan. Dalam agama Hindu ada istilah *Tri Hita Karana* yang berarti tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara: 1) manusia dengan TuhanNya, 2) manusia dengan alam lingkungannya, 3) manusia dengan sesamanya.

Gerakan *ngegol* ini dilakukan sebanyak tiga kali putaran mengelilingi *banten* atau sesaji yang memiliki hubungan dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang telah dijelaskan di atas. Dari gerakan tari dan pola lantai yang digunakan, secara tidak langsung para penari Tari Rejang Dewa telah melakukan wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa melalui gerak maknawi dan simbolik yaitu gerakan *ngegol* di akhir tarian.

4. Hasil Pembelajaran Tari Rejang Dewa dalam Meningkatkan Sikap Religius

a. Bertambahnya Ilmu Spiritual

Hasil pembelajaran dari Tari Rejang Dewa bukan saja tentang ilmu seni menari ataupun bisa menarikan Tari Rejang Dewa dengan hafal, tetapi juga memperoleh ilmu spiritual dan pengetahuan yang dapat meningkatkan sikap religius peserta didik. Spiritual dan religius keduanya memiliki keterkaitan, dimana seseorang dikatakan spiritual adalah seseorang yang memiliki jiwa atau rohani yang baik dan taat pada kepercayaan agamanya (religius). Dari pembelajaran Tari Rejang Dewa yang terdapat ragam gerak *ngayap*, peserta didik menjadi memahami dan mampu melakukan bahwa gerakan *ngayap* dapat diimplementasikan ketika akan memulai persembahyangan yaitu *ngayap banten* atau sesaji.

b. Peningkatan Semangat Persembahyangan

Proses pembelajarannya sebelum melakukan latihan Tari Rejang Dewa, pengajar selalu membiasakan peserta didik untuk melakukan *persembahyangan*. Hasil dari Pembelajaran Tari Rejang Dewa juga terlihat dari bertambahnya semangat melakukan *persembahyangan* baik di pura maupun di rumah, karena bersama. Selain itu dengan adanya pementasan Tari Rejang Dewa pada upacara keagamaan di pura dan menjadi salah satu rentetan dari upacara keagamaan di pura, hal ini menjadikan peserta didik semangat untuk melakukan persembahyangan, rajin ke pura hingga mampu menghafal doa-doa. Pementasan Tari Rejang Dewa oleh Pasraman Raditya bukan hanya di Pura Candra Dharma Purnama, melainkan pura yang ada di kecamatan Tegaldlimo juga mengundang peserta didik Pasraman Raditya untuk menarikan Tari Rejang Dewa pada upacara keagamaan. Maka dari pementasan tersebut peserta didik juga melakukan persembahyangan dan juga meningkatkan sikap religius.

c. Bertambahnya Pengetahuan Religi

Tari Rejang Dewa bukan hanya tentang keindahan dalam menari, namun juga terdapat edukasi yang dapat menambah pengetahuan antara seni dan agama. Hasil tersebut dapat dilihat dari pemaknaan tata busana yang dikenakan pada Tari Rejang Dewa yaitu putih dan kuning yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai warna kesucian dan melambangkan Dewa Iswara dan Dewa Mahadewa. Selain itu pemahaman tentang Tari Rejang Dewa sebagai tari penyambutan para dewa yang hanya ditarikan di bagian dalam pura dan menjadi tarian sakral yang ditarikan oleh perempuan yang masih suci atau belum mengalami *cuntake* (menstruasi). Hal tersebut dapat menambah pengetahuan religi peserta didik yang belajar dan mengikuti pelatihan Tari Rejang Dewa.

Selain melakukan kegiatan di pura, pengajar dan peserta didik juga melakukan *Tirta Yatra* atau kegiatan mengunjungi tempat suci guna untuk memperkenalkan dan menambah pengetahuan religi, wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum melaksanakan *Tirta Yatra* para peserta didik membuat *banten* atau sesaji sebagai sarana dan prasarana persembahyangan yang didampingi dan diarahkan oleh pengajar pasraman.



Gambar 1. Foto Pembelajaran Tari Rejang Dewa di Pasraman Raditya

Kesimpulan

Pembelajaran Tari Rejang Dewa yang ada di Pasraman Raditya Pura Candra Dharma Purnama merupakan salah satu kegiatan yang ada di Pura Candra Dharma Purnama dengan pengajar sebanyak dua orang yang menguasai semua materi yang ada di Pasraman Raditya yaitu materi *tattwa* tentang ketuhanan, *susila* tentang perilaku manusia baik dan buruk, upacara atau *jejahitan*, dan seni tari antara lain Tari Gandrung Kembang Menur, Tari Jaranan Buto, Tari Onclang Kidang, Tari Pendet, dan Tari Rejang Dewa, pada penelitian ini hanya terfokus pada materi seni tari yaitu Tari Rejang Dewa, dimana tarian tersebut dipercaya oleh umat Hindu sebagai tari penyambutan para dewa yang telah diundang untuk turun ke bumi dan beristana di *pralingga* suci atau tempat *banten*, yang ditarikan secara berkelompok atau masal oleh penari perempuan yang masih suci atau belum mengalami *cuntake* (menstruasi). Tari Rejang Dewa umumnya ditarikan di bagian *jeroan* pura sebelum *persembahyangan* dimulai dan menjadi tarian wajib ketika ada upacara hari raya di pura seperti hari raya *Galungan* sampai hari *pidalan* atau ulang tahun pura. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran Tari *Rejang Dewa* dapat meningkatkan sikap religius anak. Hal tersebut dapat diketahui dari: 1) keterlibatan peserta didik pada setiap upacara keagamaan di Pura Candra Dharma Purnama maupun di pura lainnya, 2) lebih rajin bersembahyang baik di pura maupun di rumah, 3) bertambahnya pengetahuan religi, 4) bertambahnya ilmu spiritual.

Daftar Pustaka

- Djibu, Rusdin. (2021). *Evaluasi Pendidikan Nonformal*. Sawahan Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Fauziah, Pujiyanti. (2019). *Homeschooling Kajian Teoritis dan Praktis*. UNY Yogyakarta: UNY Press.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hidajat, Robby. (2018). *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gaha Media.
- Najon, Denny. (2020). Memahami Hubungan Religius dan Spiritual di Era Milenial. *Jurnal Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon*. 1(No. 1), 64-74. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/download/11/8/>.

- Soedarsono, (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suardana, I Ketut Putu, dkk. (2021). *Resolusi Pasraman Era Kekinian*. Surabaya: VC. Global Aksara Press.
- Suprayitno, Adi dan Wahyudi, Wahid. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

